

TEKNIK *COOPERATIVE LEARNING STRUCTURES* UNTUK KETERAMPILAN MEMBACA BAHASA JERMAN PESERTA DIDIK SMA

Shintia Oktavian Puji Setyorini

Prodi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
oktavianshintia@gmail.com

Drs. Benny Herawanto Soesetyo, M.Psi

Prodi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Berdasarkan hasil UTS peserta didik kelas XI MIA 5 di SMAN 8 Surabaya yang menunjukkan bahwa beberapa peserta didik mendapat nilai kurang dari 75 yang menjadi KKM Bahasa Jerman. Hal itu disebabkan karena peserta didik sulit memahami perintah dan isi teks dari soal yang diberikan. Oleh karena itu diperlukan ketepatan metode pembelajaran yang sesuai karakter peserta didik dan materi yang akan diajarkan. Teknik pembelajaran *Cooperative Learning Structures* dapat dijadikan pilihan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam teknik pembelajaran *Cooperative Learning Structures*, peserta didik diajak untuk bekerja secara berpasangan, salah satu menjadi tutor sedangkan yang lain menjadi *tutee*. Setelah menyelesaikan tugas pertama, lalu mereka bertukar peran untuk mengerjakan tugas kedua. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hasil belajar keterampilan membaca Bahasa Jerman peserta didik kelas XI dengan penerapan teknik *Cooperative Learning Structures*? Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada keterampilan membaca Bahasa Jerman, utamanya membaca pemahaman menggunakan teknik *Cooperative Learning Structures*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan data berupa hasil tes peserta didik dan angket peserta didik kelas XI MIA 5 SMAN 8 Surabaya. penelitian dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dengan tiga kali penerapan teknik *Cooperative Learning Structures*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *Cooperative Learning Structures* dapat membantu peserta didik lebih memahami teks bahasa Jerman, terbukti dengan nilai rata-rata yang didapat peserta didik meningkat setelah teknik ini. Pada pertemuan pertama rata-rata nilai yang dicapai adalah 74, lalu pertemuan kedua yaitu 83,3, pada pertemuan ketiga adalah 89, kemudian pertemuan keempat yaitu 86. Dalam angket peserta didik juga menyatakan bahwa mereka lebih nyaman belajar membaca dengan menggunakan teknik ini. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa teknik *Cooperative Learning Structures* dapat diterapkan untuk meningkatkan prestasi peserta didik untuk keterampilan membaca Bahasa Jerman.

Kata kunci : *Cooperative Learning Structures*, hasil belajar, membaca pemahaman

Abstract

Based on the middle semester examination results of the students XI MIA 5 in SMAN 8 Surabaya showed that some participants scored less than 75. The students got the score because they find the difficulty to understand the instructions and text content. Therefore, the new learning technique is needed, which fit with the student's character and the materials. *Cooperative Learning Structures* could solve these problem. In *Cooperative Learning Structures*, the students learn together, a student will be a tutor, while others will be a *tutee*. After the first task was finished, they changes the role for the second task. This research as conducted to find out the results study on the reading comprehension using *Cooperative Learning Structures*. This problem of research is "how is the learning results of reading comprehension in eleventh grade by using *Cooperative Learning Structures*?" . this research has purpose to know the result of the reading comprehension. It used qualitative – descriptive research, and the data were collected through test results and questionnaires. The result shows that *Cooperative Learning Structures* technique helps the students to understand the texts. At the first meeting, the students got an average value of 74, it means that the KKM has not reached. But the second meeting, they reached 83,3, it means better than the first time. The third meeting got the students 89. The fourth meeting they reached 86. In the questionnaire, the students explained that *Cooperative Learning Structures* made them more interesting to learn Germany. From the research and the student's answer in questionnaire, application of the learning technique can be summarized, that *Cooperative Learning Structures* technique can be applied to improve reading comprehension of the students.

Keywords: *Cooperative Learning Structures*, the learning results, reading comprehension.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing tidak akan terlepas dari 4 (empat) keterampilan berbahasa, yaitu : 1) Keterampilan menyimak; 2) keterampilan membaca; 3) keterampilan berbicara; dan 4) keterampilan menulis (Tarigan, 2008) . Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu proses reseptif dan produktif. Proses berbahasa reseptif meliputi keterampilan menyimak dan membaca, merupakan proses awal pembelajaran bahasa asing. Namun keterampilan membaca akan menjadi fokus penelitian ini, karena membaca merupakan proses awal pembelajaran bahasa asing yang menjadi dasar penting untuk memperoleh kemampuan belajar di berbagai bidang.

Berdasarkan hasil UTS siswa kelas XI MIA di SMAN 8 Surabaya, beberapa peserta didik mendapat nilai kurang dari 75 yang menjadi KKM Bahasa Jerman. Pada soal UTS tersebut, peserta didik diminta untuk menjawab soal sesuai dengan isi teks. Nilai peserta didik yang kurang dari KKM tersebut, disebabkan karena peserta didik sulit memahami perintah dan isi teks dari soal yang diberikan, meski soal telah sesuai dengan materi.

Menurut Su'udi dalam (Nurhadi, 1990), prestasi kemampuan membaca pemahaman setiap anak berbeda dan disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhinya, salah satunya adalah input. Input adalah seperangkat data bahasa kedua yang telah dipahami pembelajaran bahasa melalui proses pemerolehan dan pembelajaran. Menurut Ehlers dalam Skripsi (Rifiyanti, 2013):

“Lesen ist eine Verstehenständigkeit, die darauf zielt, sinnvolle Zusammenhänge zu bilden. Sie wird auf einer Seite gesteuert von dem Text und seinen Struktur auf der anderen Seite von dem Leser, der sein Vorwissen, seine Erfahrung, seine Neigungen und sein Interesse an einem Text heranträgt”

Dapat diartikan bahwa membaca adalah kegiatan untuk memahami, yang bertujuan untuk membentuk keterkaitan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi yang terkandung dalam teks bacaan, dan dibutuhkan pengetahuan, pengalaman, dan ketertarikan untuk memahami isi teks. Untuk mengatasi permasalahan terkait keterampilan membaca peserta didik kelas XI MIA di SMAN 8 Surabaya tersebut, diperlukan ketepatan metode pembelajaran yang sesuai karakter peserta didik dan materi yang akan diajarkan.

Metode pembelajaran kooperatif dengan teknik pembelajaran *Cooperative Learning Structures* dapat menjadi pilihan sebagai inovasi pembelajaran Bahasa

Jerman. Dalam teknik pembelajaran *Cooperative Learning Structures*, peserta didik diajak untuk bekerja secara berpasangan, salah satu menjadi tutor sedangkan yang lain menjadi *tutee*. Setelah menyelesaikan tugas pertama, kemudian mereka saling bertukar peran untuk mengerjakan tugas kedua, sehingga peserta didik pernah merasakan menjadi tutor dan *tutee* (Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, 2014). Diharapkan dengan metode pembelajaran seperti itu akan membantu peserta didik untuk menemukan informasi penting dalam teks saat memelajari Bahasa Jerman keterampilan membaca. Selain itu dengan cara berpasangan peserta didik akan lebih fokus belajar dan tidak merasa terbebani saat evaluasi dilakukan, karena dievaluasi oleh teman sekelompok. Oleh karena dari itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar keterampilan membaca peserta didik kelas XI MIA SMAN 8 Surabaya menggunakan teknik *Cooperative Learning Structures*.

METODE

Penelitian yang berjudul “Teknik *Cooperative Learning Structures* untuk Keterampilan membaca peserta didik SMA” ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif . Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subyek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut (Sanjaya, 2013). Sumber data pada penelitian ini merupakan peserta didik kelas XI MIA 5 SMAN 8 Surabaya. Data penelitian ini yaitu dokumentasi hasil tes keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang diambil selama penelitian berlangsung, selain itu juga didukung dengan angket. Data yang dikumpulkan selama empat kali pertemuan akan dikumpulkan, kemudian dikelompokkan berdasarkan ranking nilai yang didapat. Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis apakah penerapan teknik *Cooperative Learning Structures* memengaruhi hasil belajar peserta didik untuk keterampilan membaca pemahaman. Setelah data dianalisis, maka akan tampak peningkatan maupun penurunan nilai yang diperoleh peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui empat kali tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas XI MIA 5 SMAN 8 Surabaya.

Tabel 4.1.

| NO | Nama | Pertemuan I | Pertemuan II | Pertemuan III | Pertemuan IV |
|-----|------|-------------|--------------|---------------|--------------|
| 24. | AH | 73 | 83 | 98 | - |
| 25. | ADP | 65 | 85 | 95 | 75 |
| 26. | AFM | 58 | 80 | 85 | 75 |
| 27. | AEP | 73 | 80 | 90 | 80 |
| 28. | ARM | 75 | 85 | 90 | 85 |
| 29. | AA | 73 | 83 | 90 | 78 |
| 30. | AH | 68 | 85 | 98 | 90 |
| 31. | ADN | 73 | 86 | 90 | 82 |
| 32. | AJ | 73 | 80 | 75 | 78 |
| 33. | AMR | 75 | 86 | 98 | 90 |
| 34. | CDA | 75 | 86 | 75 | 88 |
| 35. | DC | 75 | 86 | 95 | 85 |
| 36. | DZS | 75 | 83 | 95 | 88 |
| 37. | EYR | 78 | 80 | 75 | 75 |
| 38. | EA | - | 83 | - | 80 |
| 39. | FNA | - | 83 | 85 | 85 |
| 40. | FWR | 75 | 80 | 75 | 90 |
| 41. | IAP | 70 | 83 | 98 | 85 |
| 42. | MKA | 70 | 83 | 98 | 90 |
| 43. | MRA | 78 | 83 | 98 | 78 |
| 44. | MH | 75 | 86 | - | 90 |
| 45. | MAA | - | 86 | 80 | 88 |
| 46. | MN | 73 | 86 | 98 | 78 |

| | | | | | |
|-----|------------------|-----------|-------------|-----------|-----------|
| 47. | NPL | 73 | 86 | 98 | 98 |
| 48. | NFP | 68 | 85 | 95 | 85 |
| 49. | NA | 75 | 80 | 85 | 85 |
| 50. | NH | 70 | 85 | 85 | 90 |
| 51. | PM | 80 | 86 | 98 | 80 |
| 52. | RZA | 60 | 80 | 80 | 88 |
| 53. | RYW | 68 | 80 | 75 | 90 |
| 54. | RNS | 75 | 80 | 98 | 88 |
| 55. | RMJ | 73 | 86 | 98 | 85 |
| 56. | RK | 63 | 86 | 98 | 85 |
| 57. | RFR | 73 | 80 | 80 | 78 |
| 58. | RMJ | 70 | 80 | 95 | 93 |
| 59. | SP | 83 | 86 | 90 | 85 |
| 60. | SZ | 68 | 86 | 95 | 85 |
| 61. | SY | 68 | 80 | 80 | 90 |
| 62. | SNI | - | 83 | 75 | 85 |
| 63. | VNS | 75 | 86 | 85 | 90 |
| 64. | YAW | 75 | 83 | - | 83 |
| | Rata-rata | 74 | 83,3 | 89 | 85 |

Dari data dalam tabel tersebut, dapat dilihat dengan rincian sebagai berikut :

- Pertemuan pertama

Perolehan nilai peserta didik pada pertemuan pertama sebelum penerapan teknik *Cooperative Learning Structures* menunjukkan bahwa rata-rata nilai adalah 74. Rata-rata nilai tersebut berada di bawah standar KKM, yaitu 75.

Nilai tertinggi, yaitu 83 diperoleh 1 peserta didik, atau sebanyak 2,5%. Nilai 80 diperoleh 1 peserta didik atau 2,5%. Nilai 78 diperoleh 2 peserta didik atau 4%. Nilai 75 diperoleh 11 peserta didik atau 26%. Nilai 73 diperoleh 9 peserta didik atau 24%. Nilai 70 diperoleh 4 peserta didik atau 10%. Nilai 68 diperoleh 5 peserta didik atau 11%. Nilai 65 diperoleh 1 peserta didik atau 2,5%. Nilai terendah yaitu 58 diperoleh 1 peserta didik atau 2,5%. Sebanyak 10% atau 4 peserta didik tidak mengikuti tes.

Sebanyak 20 peserta didik masih memperoleh nilai di bawah KKM. Berdasarkan hasil tes awal, beberapa peserta didik mendapat nilai kurang dari 75 yang menjadi KKM Bahasa Jerman. Nilai peserta didik yang kurang dari KKM disebabkan karena peserta didik sulit memahami perintah dan maksud dari soal yang diberikan, meski soal telah sesuai dengan materi. Selain itu terdapat lebih dari satu pilihan jawaban yang memungkinkan dianggap benar, pada beberapa soal yang dibuat oleh guru Bahasa Jerman SMAN 8 Surabaya. Namun kunci jawaban yang diberikan guru hanya memiliki satu jawaban benar.

Menurut Su'udi dalam (Nurhadi, 1990), prestasi kemampuan membaca pemahaman setiap anak berbeda dan disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhinya, salah satunya adalah input. Input adalah seperangkat data bahasa kedua yang telah dipahami pembelajar bahasa melalui proses pemerolehan dan pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan cara belajar yang baru untuk membantu pemahaman peserta didik pada pembelajaran Bahasa Jerman.

Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua atau saat teknik *Cooperative Learning Structures* mulai diterapkan, terdapat peningkatan perolehan nilai tes yang cukup signifikan. Nilai tertinggi, yaitu 86 diperoleh 14 peserta didik atau 35%. Nilai 85 diperoleh 12% atau 5 peserta didik. Nilai 83 diperoleh 10 peserta didik atau 25%. Nilai 80 diperoleh 12 peserta didik atau 30%. Sehingga rata-rata perolehan nilai adalah 83,3 atau meningkat 9,5 poin daripada pertemuan pertama.

Seluruh peserta didik memperoleh nilai di atas KKM dan mereka seluruhnya mengalami peningkatan prestasi belajar. Seperti dalam sebuah artikel pembelajaran kolaboratif dan kooperatif tentang teknik *Cooperative*

Learning Structures, Ted Panitz (1996) berpendapat bahwa “*Collaboration is a philosophy of interaction and personal lifestyle where individuals are responsible for their actions, including learning and respect the abilities and contributions of their peers*”.

Pembelajaran kolaboratif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa dengan berbagai latar kemampuan dan pengalaman bekerjasama dalam kelompok kecil untuk meningkatkan mutu pencapaian hasil bersama dalam proses belajar. Agus Suprijono (2009) juga menyebutkan bahwa salah satu keunggulan teknik bekerja secara berpasangan dapat mendukung peserta didik untuk memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya, serta meningkatkan motivasi belajar dalam proses pembelajaran.

- Pertemuan ketiga

Setelah seluruh peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar pada pertemuan kedua, namun pada pertemuan ketiga ini beberapa peserta didik mengalami penurunan prestasi. Sebagian peserta didik mengalami peningkatan prestasi, jika sebelumnya nilai tertinggi adalah 86, pada pertemuan ketiga nilai tertinggi, yaitu 98 diperoleh 12 peserta didik atau sekitar 30%. Nilai 95 diperoleh 6 peserta didik atau 15%. Nilai 90 diperoleh 5 peserta didik atau 12%. Nilai 85 diperoleh 5 peserta didik, 12%. Nilai 80 diperoleh 4 peserta didik atau 10%. Sedangkan nilai terendah yaitu 75 diperoleh 6 peserta didik atau 15%. Peserta didik yang tidak mengikuti tes sebanyak 3 orang atau 6%. Sehingga rata-rata perolehan nilai adalah 89. Rata-rata nilai peserta didik meningkat 3 poin dari pertemuan kedua.

Lebih dari 50% peserta didik mengalami peningkatan perolehan nilai, karena peserta didik mulai memahami langkah-langkah pembelajaran dengan teknik *Cooperative Learning Structures*, sehingga memudahkan mereka dalam proses pembelajaran. Menurut Hill & Hill (dalam Panitz, 1997) kelebihan teknik pembelajaran ini adalah guru bukanlah pemegang kontrol utama, sehingga peserta didik lebih mudah belajar secara inklusif dengan pasangannya tanpa takut disalahkan oleh guru. Dengan berperan sebagai tutor dan *tutee*, peserta didik dapat menumbuhkan ide baru dan daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar. (Huda, 2014)

Meskipun rata-rata nilai mencapai 89, namun masih ada 6 peserta didik atau 15% mendapatkan nilai jauh di bawah rata-rata dan mengalami penurunan hasil belajar dari perolehan sebelumnya yaitu 80 menjadi 75.

Hal ini disebabkan oleh tidak semua peserta didik yang berpasangan mampu membentuk kelompok yang solid, seperti dalam kelemahan teknik *Cooperative Learning Structures* yang disebutkan oleh Miftahul Huda (2014)

tidak semua peserta didik mampu beradaptasi dengan mudah, sebagian dari mereka kebingungan saat berperan menjadi tutor sehingga memengaruhi hasil belajar peserta didik tersebut dan pasangannya.

Faktor lain yang memengaruhi penurunan nilai tersebut adalah kurangnya ketertarikan peserta didik pada teks yang diberikan guru. Menurut Ehlers dalam Skripsi (Rifiyanti, 2013) membaca adalah kegiatan untuk memahami, yang bertujuan untuk membentuk keterkaitan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi yang terkandung dalam teks bacaan, dan dibutuhkan pengetahuan, pengalaman, dan ketertarikan untuk memahami isi teks. Jika peserta didik kurang tertarik untuk memahami isi teks, maka ia juga akan merasa enggan mengerjakan tugas, sehingga akan memengaruhi hasil belajarnya pula.

- Pertemuan keempat

Pertemuan keempat merupakan pertemuan terakhir, oleh karena itu soal tes yang digunakan adalah soal yang sama dengan tes awal. Dari tes tersebut, dihasilkan nilai tertinggi yaitu 98 diperoleh 1 orang peserta didik atau 2,5%. Nilai 93 diperoleh 1 orang peserta didik yaitu 2,5%. Nilai 90 diperoleh 9 orang atau 24%. Nilai 88 diperoleh 5 peserta didik atau 12%. Nilai 85 diperoleh 11 peserta didik atau 26%. Nilai 80 diperoleh 2 peserta didik atau 6%. Nilai 78 diperoleh 5 peserta didik atau 12%. Nilai terendah 75 diperoleh 3 peserta didik, atau 7% dan 1 orang tidak mengikuti tes atau 2,5%. Sehingga rata-rata perolehan nilai adalah 85, lebih rendah daripada rata-rata nilai pada pertemuan ketiga.

Jika pada pertemuan ketiga, sebanyak 12 peserta didik mendapatkan nilai 98. Namun pada pertemuan keempat ini peserta didik yang mendapat nilai 98 hanya ada 1 orang saja. Nilai yang dominan pada pertemuan ini adalah nilai 85 dan 90 yaitu diperoleh masing-masing 11 dan 9 peserta didik. Sebanyak 35% atau 14 peserta didik mengalami penurunan nilai. Hasil belajar yang menurun ini disebabkan oleh kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap teks yang dipelajari. Menurut Ehlers dalam Skripsi (Rifiyanti, 2013) membaca adalah kegiatan untuk memahami, yang bertujuan untuk membentuk keterkaitan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi yang terkandung dalam teks bacaan, dan dibutuhkan pengetahuan, pengalaman, dan ketertarikan untuk memahami isi teks. Jika peserta didik kurang tertarik untuk memahami isi teks, maka ia juga akan merasa enggan mengerjakan tugas, sehingga akan memengaruhi hasil belajarnya.

Meski menggunakan soal yang sama dengan tes awal, pada tes akhir ini telah dilakukan perbaikan pada pilihan dan kunci jawaban. Sehingga tidak terjadi perbedaan persepsi yang memengaruhi nilai peserta didik. Pada

hasil tes akhir ini hampir seluruh peserta mendapat nilai di atas KKM, hanya terdapat 3 peserta didik yang mendapat nilai sesuai KKM yaitu 75.

Fluktuasi nilai yang diperoleh peserta didik selama empat kali pertemuan disebabkan oleh beberapa alasan dalam hasil angket berikut ini.

Tabel 4.2

| | Pertanyaan | Jumlah | Prosentase |
|---|---|----------------------|-------------------------|
| 1 | Saya merasa lebih nyaman belajar Bahasa Jerman dengan cara belajar yang digunakan pengajar. | Ya : 40 Tidak : 0 | Ya : 100% Tidak : 0% |
| 2 | Cara yang digunakan pengajar menarik minat saya untuk belajar membaca teks Bahasa Jerman. | Ya : 37 Tidak : 3 | Ya : 90% Tidak : 10% |
| 3 | Cara belajar tersebut memudahkan saya untuk memahami isi teks Bahasa Jerman. | Ya : 37 Tidak : 3 | Ya : 90% Tidak : 10% |

Analisis Hasil Angket

1. Pada pertanyaan pertama, sebanyak 40 peserta didik atau 100% responden mengatakan setuju bahwa teknik *Cooperative Learning Structures* membuat mereka lebih nyaman mempelajari Bahasa Jerman. Mayoritas peserta didik menyatakan bahwa mereka nyaman mempelajari Bahasa Jerman dengan teknik *Cooperative Learning Structures* karena teknik ini membuat suasana serius namun tetap santai.
2. Pada pertanyaan kedua, sebanyak 37 peserta didik atau 90% merasa penerapan teknik *Cooperative Learning Structures* menambah minat untuk belajar membaca teks Bahasa Jerman, karena teknik ini unik dan baru mereka kenal sehingga membuat mereka tertarik dengan pelajaran membaca Bahasa Jerman. Meski baru saja diterapkan, mereka merasa teknik ini mudah dipahami sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Namun 10% responden atau 3 peserta didik menyatakan teknik ini tidak meningkatkan minat belajar peserta didik karena belum sepenuhnya memahami langkah-langkah pembelajaran dengan teknik *Cooperative Learning Structures*, utamanya

saat menjadi tutor beberapa peserta didik belum paham apa tugas mereka. Selain itu mereka tidak berminat belajar membaca karena topik bacaan kurang menarik.

3. Pada pertanyaan ketiga, sebanyak 37 peserta didik atau 90% merasa teknik *Cooperative Learning Structures* memudahkan mereka untuk memahami teks Bahasa Jerman. Mayoritas beralasan bahwa dengan bekerja secara berpasangan dan bertukar peran dapat membuat mereka rileks saat belajar memahami teks bersama-sama. Sebanyak 3 peserta didik atau 10% responden menyatakan bahwa teknik *Cooperative Learning Structures* tidak memudahkan mereka untuk memahami teks Bahasa Jerman, karena mereka merasa kalimat dalam teks Bahasa Jerman cukup rumit.

PENUTUP

Dilihat dari hasil tes dan hasil angket di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan nilai rata-rata keterampilan membaca Bahasa Jerman peserta didik setelah teknik *Cooperative Learning Structures* diterapkan disebabkan oleh beberapa hal berikut:

1. Tidak membuat mereka tegang selama proses pembelajaran berlangsung, karena pembelajaran tidak berpusat pada guru, melainkan pada peserta didik secara berpasangan sehingga peserta didik lebih nyaman belajar membaca dengan temannya.
2. Langkah-langkah pembelajaran dalam teknik ini mudah dipahami oleh peserta didik.
3. Peserta didik lebih termotivasi belajar karena teknik ini unik dan menarik, terutama saat mereka diajak berperan sebagai tutor dan *tutee* kemudian bertukar peran.

Adapun alasan beberapa peserta didik mengalami fluktuasi nilai pada pertemuan ketiga dan keempat adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik terkadang kurang tertarik dengan teks yang diberikan. Mereka cenderung ingin memahami teks yang mereka sukai saja. Sehingga beberapa tugas tidak mereka kerjakan dengan baik, karena mereka tidak memahami isi teks secara keseluruhan.
2. Beberapa peserta didik masih ada yang belum memahami betul peran mereka dalam proses pembelajaran menggunakan teknik *Cooperative Learning Structures*, secara tidak langsung mereka memengaruhi perolehan nilai diri sendiri dan pasangannya.
3. Penentuan pasangan yang kurang solid juga memengaruhi prestasi belajar peserta didik, karena proses pembelajaran akan terganggu jika salah

satu peserta didik tidak melakukan tugas sesuai peran dengan baik.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik *Cooperative Learning Structures* cocok digunakan untuk pembelajaran keterampilan membaca Bahasa Jerman karena dapat meningkatkan minat belajar peserta didik terutama pada keterampilan membaca pemahaman Bahasa Jerman, dengan hal yang harus diperhatikan yaitu pemilihan teks yang menarik dan sesuai dengan peserta didik agar mereka lebih termotivasi.

DAFTAR PUSTAKA

Panitz, T. (1997, winter). COLLABORATIVE VERSUS COOPERATIVE LEARNING- A COMPARISON OF THE TWO CONCEPTS WHICH WILL HELP US UNDERSTAND THE UNDERLYING NATURE OF INTERACTIVE LEARNING. *Cooperative Learning and College Teaching*, p. 2.

Pusat Pengembangan Profesi Pendidik. (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Andriyansyah, S.E., M.M., dkk. (2014). *menjadi tutor terampil dan profesional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Dr. Rusman, M. (2010). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Miftahul Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ngalimun, S. M. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.

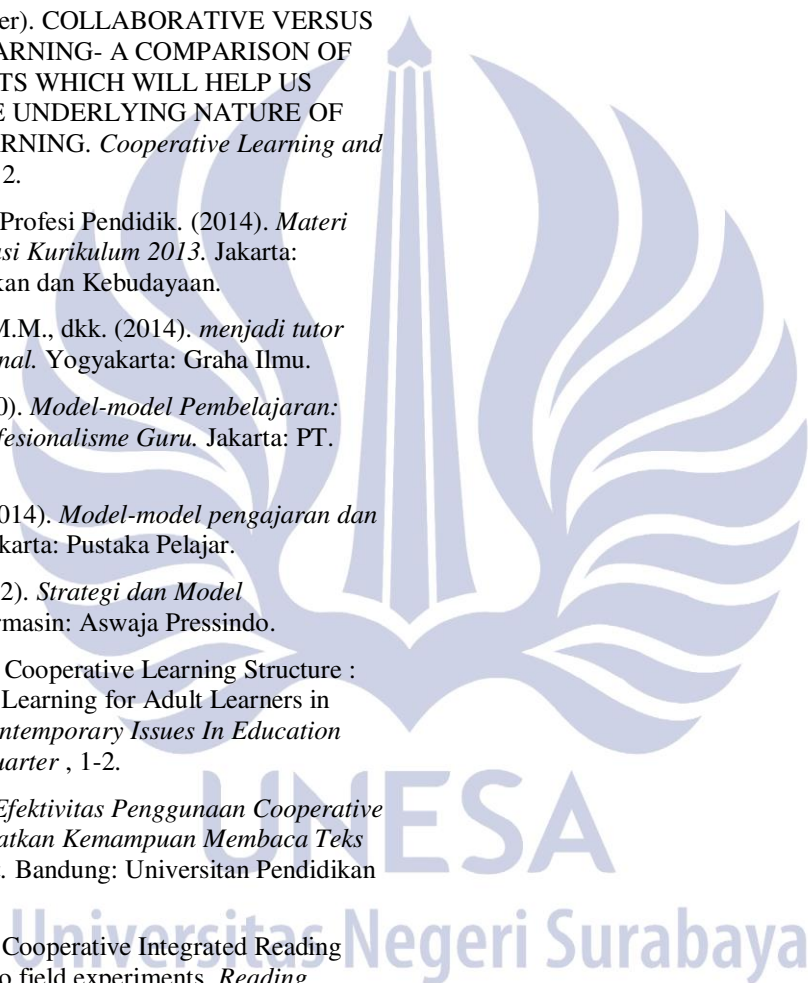
Okpala, C. O. (2014). Cooperative Learning Structure : Catalyst for Effective Learning for Adult Learners in Higher Education. *Contemporary Issues In Education Research o Fourth Quarter*, 1-2.

Rifiyanti, D. (2014). *Efektivitas Penggunaan Cooperative Script untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Bahasa Jerman Siswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Stevens, R. J. (1987). Cooperative Integrated Reading and Composition: Two field experiments. *Reading Research Quarterly; Fall 1987, Vol. 22 Issue 4*, 433.

Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://www.goethe.de/Z/50/commeuro/303.htm>



COOPERATIVE LEARNING STRUCTURES IN LESEVERTÄNDNIS DER SCHÜLER SMA

Shintia Oktavian Puji Setyorini

Pädagogik der deutsche Sprache Abteilung, Sprache und Kunst Fakultät, Surabaya Staatliche Universität
oktavianshintia@gmail.com

Drs. Benny Herawanto Soesetyo, M.Psi

Pädagogik der deutsche Sprache Abteilung, Sprache und Kunst Fakultät, Surabaya Staatliche Universität

Auszug

Die Ergebnisse der Semesterprüfung zeigte, dass einige Schüler weniger als 75 abschnitt, denn sie fanden Schwierigkeit, um den Textinhalt zu verstehen. Sie brauchen neue Lerntechnik, die zu dem Charakter des Schüler und Material passen. *Cooperative Learning Structures* wird ausgewählt, mit dem die Schüler in Partnerarbeit arbeiten, ein Schüler als Tutor, während andere als *Tutee* wird. Nach der erste Aufgabe fertig war, danach machen sie Rollentausch für weiter. Das Problem der Forschung ist "wie ist die Lernergebnisse der Leseverständnis bei *Cooperative Learning* in der Klasse XI?". Diese Forschung hat den Zweck, die Ergebnisse bei der Leseverständnis mit dem *Cooperative Learning Structures* zu kennen. Die Forschung ist qualitative – deskriptive Forschung. Die Daten wurde durch Prüfungsergebnisse und Fragebogen gesammelt. Die Ergebnis zeigt, dass die Anwendung des *Cooperative Learning Structures* der Schülern hilft, deutsche Texten zu verstehen. In der ersten Begegnung haben die Schüler 74 Wert, der Mittelwert wird noch nicht zu erfüllen. Aber in die zweite erreicht sie 83,3, besser als die erste. In der dritte haben die Schüler 89 Wert, die vierte 86. Im Fragebogen erklärte die Schüler, dass sie bequemer zu lesen. Die Zusammenfassung von dieser Forschung ist die Techniken der *Cooperative Learning Structures* angewendet werden können, um Leseverständnis der Schüler zu verbessern.

Schlüsselwörter: *Cooperative Learning Structures*, die Lernergebniss, Leseverständnis

Abstract

Based on the middle semester examination results of the students XI MIA 5 in SMAN 8 Surabaya showed that some participants scored less than 75. The students got the score because they find the difficulty to understand the instructions and text content. Therefore, the new learning technique is needed, which fit with the student's character and the materials. *Cooperative Learning Structures* could solve these problem. In *Cooperative Learning Structures*, the students learn together, a student will be a tutor, while others will be a tutee. After the first task was finished, they changes the role for the second task. This research as conducted to find out the results study on the reading comprehension using *Cooperative Learning Structures*. This problem of research is "how is the learning results of reading comprehension in eleventh grade by using *Cooperative Learning Structures*?" . this research has purpose to know the result of the reading comprehension. It used qualitative – descriptive research, and the data were collected through test results and questionnaires. The result shows that *Cooperative Learning Structures* technique helps the students to understand the texts. At the first meeting, the students got an average value of 74, it means that the KKM has not reached. But the second meeting, they reached 83,3, it means better than the first time. The third meeting got the students 89. The fourth meeting they reached 86. In the questionnaire, the students explained that *Cooperative Learning Structures* made them more interesting to learn Germany. From the research and the student's answer in questionnaire, application of the learning technique can be summarized, that *Cooperative Learning Structures* technique can be applied to improve reading comprehension of the students.

Keywords: *Cooperative Learning Structures*, the learning results, reading comprehension.

EINLEITUNG

Einführung des Fremdsprachenlernens wird nicht von den vier 4 Fähigkeiten-sprechen losgelöst, nämlich: 1) Hörverständnis; 2 die Leseverständnis; (3) sprechen; und 4) Schreibfähigkeiten (Tarigan, 2008). Die sprachlichen

Fähigkeiten der vier unterschieden in zwei Typen, heißt rezeptive und produktive Prozess. Der rezeptive Prozess ist hören und lesen. Leseverständnis wird jedoch der Fokus von dieser Forschung. Basierend auf der Prüfungsergebnisse der Klasse XI MIA am SMAN 8

Surabaya zeigte, dass einige Schüler weniger als 75 oder KKM für deutsche Sprache bekommen. Auf die Frage der UTS müssen Lernende zur Beantwortung der Frage nach dem Inhalt des Textes. Der Wert der Lernenden, die weniger als der KKM, verursacht wegen der schwierigen Lernenden verstehen die Befehle und Text und Inhalt des gegebenen Problems, obwohl die Frage nach dem Material wurde. Nach Su'udi in (Nurhadi, 1990) das Verständnis der Leseleistung jedes Kind ist anders und wird durch mehrere Faktoren, von denen er einen Eingang nahm verursacht. Die Eingabe ist, dass eine Reihe von Daten eine zweite Sprache, lernen durch den Prozess des Erwerbs und des Sprachenlernens verstanden. Nach Ehlers in der Diplomarbeit (Rifiyanti, 2013): "Lesen ist Eine Verstehenständigkeit, Die Darauf Zielt, Sinnvolle Zusammenhänge Zu Steinring. Sie Wird Auf Einer Seite von DM Gesteuert Text Und Seinen Anderen Seite Auf der Strukturen von Dem Leser, der Sein Vorwissen Erfahrung, seine, Seine Neigungen Und Sein Interesse ein Einem Heranträgt Text "kann bedeuten, dass das Lesen eine Tätigkeit zu verstehen, die darauf abzielt ist, die Verbundenheit des Wissens zu schaffen, die die Angaben im Text der Messwerte im Besitz hat, und es wissen, Erfahrung braucht , und ein Interesse daran, den Inhalt des Textes zu verstehen. Bewältigung der damit verbundenen Lesung Klasse Fähigkeiten Lernenden XI MIA am SMAN 8 Surabaya, die geforderte Präzision der Lernmethoden, die den Charakter des Lernenden und des Materials gelehrt werden passen.

Kooperative Lernmethoden mit Techniken des Lernens kooperative Lernen Strukturen möglicherweise eine Option als Deutschland Sprachlern-Innovationen. Lernen Cooperative Learning in Kunstbauten, sind Lernende eingeladen, arbeiten zu zweit, ein Wesen von einem Tutor während andere betreuten werden. Nach Abschluss der ersten Aufgabe, dann tauschten sie Rollen für die zweite Aufgabe, so dass die Lernenden nie Tutor und betreuten (Zentrum für Weiterbildung von Erziehern, 2014) geworden war. Mit einer solchen erwartet Lernmethoden hilft Lernenden wichtige Informationen im Text während Deutschland Sprache Lesefähigkeiten zu finden. Dazu

koppeln Weg Lernende werden mehr konzentrieren lernen und nicht das Gefühl, überfordert, wenn Auswertungen durchgeführt werden, wie von einer Gruppe von Freunden bewertet. Aus diesem Grund wurde diese Forschung durchgeführt, um herauszufinden, die Ergebnisse der Studienfähigkeiten lesen Lernenden Klasse XI MIA SMAN 8 Surabaya mit kooperative Lernstrukturen.

METHODEN

Die Forschung ist qualitative – deskriptive Forschung. Beschreibende Forschung ist qualitative Forschungsmethoden, die darauf abzielen, vollständig und ausführlich über die sozialen Realitäten zu beschreiben und die verschiedenen Phänomene, die in der Gemeinschaft auftreten, die Gegenstand der Forschung sind, dass das Frühstücksbuffet Eigenschaften, Charakter, Natur und das Modell des Phänomens (Sanjaya, 2013). Quelle der Daten für die Forschung ist dies ein Klasse XI Student MIA 5 SMAN 8 Surabaya. Diese Forschung Datendokumentation Testergebnisse lesen, dass Verständnis Fähigkeiten Lernenden während Forschung fortschreitet, es unterstützt auch mit Frage Form getroffen werden. Während der vier Sitzungen gesammelten Daten werden gesammelt und anschließend basierend auf den Rang eines der erhaltene Wert gruppiert. Dann die Daten in Form von Tabellen dargestellt ist, dann analysiert, ob die Anwendung der Techniken der Kooperative Lernstrukturen beeinflussen die Ergebnisse der Studie Fähigkeiten Lernenden zum Leseverständnis. Nachdem die Daten analysiert werden, wird es scheinen eine Zunahme oder Abnahme der Wert der erworbenen Lernenden.

ERGEBNISSE UND DISKUSSION

der Ergebnisse erzielt durch diese Forschung vier Mal einen Test zur Messung der Kemmpuan Leseverstehen mit Studierenden der Klasse XI MIA 5 SMAN 8 Surabaya.

Tabel 4.1.

| NO | Nama | Pertemuan I | Pertemuan II | Pertemuan III | Pertemuan IV |
|-----|------|-------------|--------------|---------------|--------------|
| 1. | AH | 73 | 83 | 98 | - |
| 2. | ADP | 65 | 85 | 95 | 75 |
| 3. | AFM | 58 | 80 | 85 | 75 |
| 4. | AEP | 73 | 80 | 90 | 80 |
| 5. | ARM | 75 | 85 | 90 | 85 |
| 6. | AA | 73 | 83 | 90 | 78 |
| 7. | AH | 68 | 85 | 98 | 90 |
| 8. | ADN | 73 | 86 | 90 | 82 |
| 9. | AJ | 73 | 80 | 75 | 78 |
| 10. | AMR | 75 | 86 | 98 | 90 |
| 11. | CDA | 75 | 86 | 75 | 88 |
| 12. | DC | 75 | 86 | 95 | 85 |
| 13. | DZS | 75 | 83 | 95 | 88 |
| 14. | EYR | 78 | 80 | 75 | 75 |
| 15. | EA | - | 83 | - | 80 |
| 16. | FNA | - | 83 | 85 | 85 |
| 17. | FWR | 75 | 80 | 75 | 90 |
| 18. | IAP | 70 | 83 | 98 | 85 |
| 19. | MKA | 70 | 83 | 98 | 90 |
| 20. | MRA | 78 | 83 | 98 | 78 |
| 21. | MH | 75 | 86 | - | 90 |
| 22. | MAA | - | 86 | 80 | 88 |
| 23. | MN | 73 | 86 | 98 | 78 |

| | | | | | |
|-----|------------------|-----------|-------------|-----------|-----------|
| 65. | NPL | 73 | 86 | 98 | 98 |
| 66. | NFP | 68 | 85 | 95 | 85 |
| 67. | NA | 75 | 80 | 85 | 85 |
| 68. | NH | 70 | 85 | 85 | 90 |
| 69. | PM | 80 | 86 | 98 | 80 |
| 70. | RZA | 60 | 80 | 80 | 88 |
| 71. | RYW | 68 | 80 | 75 | 90 |
| 72. | RNS | 75 | 80 | 98 | 88 |
| 73. | RMJ | 73 | 86 | 98 | 85 |
| 74. | RK | 63 | 86 | 98 | 85 |
| 75. | RFR | 73 | 80 | 80 | 78 |
| 76. | RMJ | 70 | 80 | 95 | 93 |
| 77. | SP | 83 | 86 | 90 | 85 |
| 78. | SZ | 68 | 86 | 95 | 85 |
| 79. | SY | 68 | 80 | 80 | 90 |
| 80. | SNI | - | 83 | 75 | 85 |
| 81. | VNS | 75 | 86 | 85 | 90 |
| 82. | YAW | 75 | 83 | - | 83 |
| | Rata-rata | 74 | 83,3 | 89 | 85 |

Aus den Daten in der Tabelle sehen Sie die folgenden Angaben: • das erste Treffen des Anschaffungswertes der

Studenten an der ersten Sitzung, bevor die Anwendung der Techniken der Kooperative Lernstrukturen zeigen, dass der durchschnittliche Wert der 74. Der Durchschnitt dieser Werte sind unter dem Niveau der KKM, d.h. 75. Der höchste Wert abgerufen nämlich 83 1 Lernenden oder weniger als 2,5 %. Der Wert von 80 abgerufen 1 Lernenden oder 2,5 %. 78 Wert abgerufen 2 Lernenden oder 4 %. 75 Wert abgerufen 11 Lernende oder 26 %. 73 Wert abgerufen 9 Lernende oder 24 %. Der Wert 70 abgerufen 4 Lernende oder 10 %. Wert 68 abgerufen 5 Lernende bzw. 11 %. Der Wert von 65 abgerufen 1 Lernenden oder 2,5 %. Der niedrigste Wert abgerufen nämlich 58 1 Lernenden oder 2,5 %. Weniger als 10 % oder 4 Lernende, die nicht nach dem Test. Weniger als 20 Schüler erzielte noch unterhalb der KKM. Basierend auf den Ergebnissen der ersten Tests erzielte einige Schüler weniger als 75 der KKM Deutschland Sprache wird. Der Wert der Lernenden, die weniger als der KKM verursacht wird, wegen der schwierigen Schüler verstehen den Befehl und die Absicht der Frage gegeben, obwohl die Frage nach dem Material wurde. Darüber hinaus gibt es mehr als eine Antwortmöglichkeit, die Gedanken zu, einige Thema erstellt von Sprachlehrern Deutschland SMAN 8 Surabaya ermöglicht. Aber der Schlüssel zu der Antwort den Lehrer hat nur eine richtige Antwort. Nach Su'udi in (Nurhadi, 1990) das Verständnis der Leseleistung jedes Kind ist anders und wird durch mehrere Faktoren, von denen er einen Eingang nahm verursacht. Der Eingang ist ein Satz von Daten eine zweite Sprache, die verstanden Lerner durch einen Prozess des Erwerbs und des Lernens ist. Daher braucht es eine neue Art des Lernens zu helfen, die Lernenden auf das Erlernen der Sprache Deutschlands zu verstehen.

• Das zweite Treffen in der zweiten Sitzung der Entwicklungszeit oder kooperative Lernstrukturen begann angewendet werden, gibt es eine Zunahme in den Erwerb von bedeutenden Prüfwerte. Der höchste Wert abgerufen nämlich 86 14 Studenten oder 35 %. Der Wert von 85 erhaltenen 12 % oder 5 Studenten. 83 Wert abgerufen 10 Lernende oder 25 %. Der Wert von 80 abgerufen 12 Lernenden oder 30 %. So ist der durchschnittliche

Anschaffungswert 83,3 oder 9,5 Punkte als die erste Sitzung erhöht. Die gesamte Lernenden erwerben einen Wert oberhalb der KKM und Zielerreichung lernen ganz zugenommen hat. Wie in eine gemeinsame und kooperatives Lernen Artikeln über kooperative Lernen Strukturen Engineering argumentiert Ted Panitz (1996), dass "Die Zusammenarbeit eine Philosophie der Interaktion und persönlichen Lebensstil, wo Personen sind verantwortlich für ihre Handlungen ist, einschließlich lernen und respektieren die Fähigkeiten und die Beiträge ihrer Kollegen". Kollaboratives Lernen bezieht sich auf die Methode in die Schüler mit unterschiedlichen Fähigkeiten und Hintergrund Erfahrungen in der Zusammenarbeit in kleinen Gruppen zur Verbesserung der Qualität der Resultate in den Lernprozess zusammen zu lernen. Agus Suprijono (2009) erwähnte auch, dass einer der Vorteile der technischen arbeiten paarweise Lernenden zu verstehen, den Sinn der Frage und schauen sich seine Arbeit, sowie die Verbesserung der Motivation des Lernens in den Lernprozess unterstützen kann.

Dritte Sitzung nach den gesamten Lernenden erleben erhöht Lernergebnisse in der zweiten Sitzung, aber in dieser dritten Sitzung einige Schüler erleben einen Rückgang der Leistung. Einige Schüler erleben Sie erhöhte Leistung, wenn zuvor der höchste Wert lag bei 86, bei einer Sitzung des dritten höchster Wert, d.h. 98 abgerufen 12 Lernenden oder rund 30 %. 95 Wert abgerufen 6 Lernenden oder 15 %. Der Wert von 90 Studenten erhalten 5 oder 12 %. Der Wert von 85 erhalten 5 Lernende, 12 %. Der Wert von 80 abgerufen 4 Lernende oder 10 %. Während der niedrigsten Wert abgerufen d.h. 75 6 Lernenden oder 15 %. Studierende, die nicht dem Test weniger als 10 Personen oder 6 % nehmen. So ist der durchschnittliche Anschaffungswert 89. Der durchschnittliche Wert der Lernenden erhöht 3 Punkte aus der zweiten Sitzung. Mehr als 50 % der Lernenden sind eine Wertsteigerung des Erwerbs, erleben, wie Studenten beginnen zu verstehen, die Lernschritte mit kooperativen Lernen Strukturen, um sie in den Lernprozess zu erleichtern. Nach Hill & Hill (in der Panitz, 1997) dieser Lerntechnik ist die Überschreitung des Lehrers ist nicht

der Inhaber der wichtigsten Steuerelemente, so dass die Lernenden in leichter erlernt werden inclusive mit ihrem Partner ohne Angst vor der Schuld durch den Lehrer. Mit seiner Rolle als Tutor und betreuten können Lernende pflegen, neue Ideen und kritisches Denken sowie die Entwicklung der Seele Mut bei der Präsentation der neuen Dinge, die geglaubt werden, um korrekt zu sein. (Huda, 2014) Obwohl der Durchschnittswert 89 erreicht, aber es noch 6 Lernenden gibt oder 15 % den Wert weit unter dem Durchschnitt und Rückgang den vorherigen Erwerb von Lernergebnissen d.h. 80 wird 75.

Dies ist aufgrund der nicht alle Lernenden gepaart ist in der Lage, eine feste Gruppe zu bilden, wie in der Technik Cooperative Learning Strukturen von Miftahul Huda (2014 erwähnt) nicht alle Lernenden in der Lage sind, Anpassungsfähigkeit, einige von ihnen Verwirrung als seine Rolle ein Lehrer wurde so, dass die Lernenden lernen, Ergebnisse und sein Partner betrifft. Andere Faktoren, die Auswirkungen auf den Wert für den Rückgang ist der Mangel an Interesse an Lernende auf den Text Lehrer gegeben. Nach Ehlers in der Diplomarbeit (Rifiyanti, 2013) Lesung ist eine Tätigkeit zu verstehen, die darauf abzielt, die Verbundenheit des Wissens zu schaffen, die die Angaben im Text der Messwerte im Besitz hat, und es braucht wissen, Erfahrung und Interesse um den Inhalt des Textes zu verstehen. Wenn Lernende weniger daran interessiert, den Inhalt des Textes zu verstehen sind, dann fühlen sie auch ungenügend an der Aufgabe arbeiten, so wirkt, dass die Ergebnisse seiner Studien.

• Vierten Treffen der vierten Tagung ist ein Treffen, es ist daher eine Frage des Tests verwendet das gleiche Problem mit ersten Tests war. Aus diesen Tests, generiert der höchste Wert, der abgerufen wird ist 1 98 Lernenden oder 2,5 %. Der erhaltene Wert ist 1,93 Lernenden, die 2,5 %. Wert 90 abgerufen 9 Personen oder 24 %. Der Wert von 88 abgerufen 5 Lernende bzw. 12 %. Der Wert 85 abgerufen 11 Lernende oder 26 %. Der Wert von 80 abgerufen 2 Lernenden oder 6 %. 78 Wert abgerufen 5 Lernende bzw. 12 %. Der niedrigste Wert 75 3 Lernende, oder 7 % und 1 Menschen tun, nehmen Sie den Test bzw.

2,5 % nicht. So ist der durchschnittliche Anschaffungswert 85, niedriger als der Durchschnitt der Werte in der dritten Sitzung. Wenn weniger als 12 Lernende in der Sitzung des dritten, den Wert von 98 gewinnen. Allerdings gibt es in diesem vierten Treffen der Lernenden, die 98 erzielte nur nur 1 Person. Der dominante Wert bei diesem Treffen wurde der Wert von 85 und 90, der jeweils 11 und 9 Lernenden abgerufen wird. Weniger als 35 % oder 14 Lernende Erfahrung einer Wertminderung. Die Ergebnisse der Studie, die dieser Rückgang durch den Mangel an Interesse an Lernende des Textes verursacht wird, die untersucht werden. Nach Ehlers in der Diplomarbeit (Rifiyanti, 2013) Lesung ist eine Tätigkeit zu verstehen, die darauf abzielt, die Verbundenheit des Wissens zu schaffen, die die Angaben im Text der Messwerte im Besitz hat, und es braucht wissen, Erfahrung und Interesse um den Inhalt des Textes zu verstehen. Wenn Lernende weniger daran interessiert, den Inhalt des Textes zu verstehen sind, dann fühlen sie auch ungern an der Aufgabe arbeiten, so wirkt, dass die Ergebnisse seiner Studien. Trotz der Verwendung des gleichen Problems mit Erstprüfungen, wurde am Ende dieses Tests Reparaturen auf die Optionen und Antwort Schlüssel durchgeführt. Das ist also nicht der Fall der Unterschied der Wahrnehmung, die den Wert der Lernenden zu beeinflussen. Bei diesem letzten Test ergibt sich fast alle Teilnehmer haben den Wert auf der Oberseite der KKM, gibt es nur 3 Studenten, die den Wert des entsprechenden KKM d.h. 75 bekam. Die Wertschwankungen der abgerufenen Lernenden viermal aufgrund verschiedener Gründe jetzt Ergebnisse im folgenden.

Tabel 4.2

| | Pertanyaan | Jumlah | Prosentase |
|---|---|----------------------|-------------------------|
| 1 | Saya merasa lebih nyaman belajar Bahasa Jerman dengan cara belajar yang digunakan pengajar. | Ya : 40 Tidak : 0 | Ya : 100% Tidak : 0% |
| 2 | Cara yang digunakan pengajar menarik minat saya untuk belajar membaca teks Bahasa Jerman. | Ya : 37 Tidak : 3 | Ya : 90% Tidak : 10% |
| 3 | Cara belajar tersebut memudahkan saya untuk memahami isi teks Bahasa Jerman. | Ya : 37 Tidak : 3 | Ya : 90% Tidak : 10% |

Analyse der Ergebnisse des jetzt 1. Auf die erste Frage einig: mehr als 40 Lernende oder 100 % der Befragten sagen, es engineering kooperative Lernen Strukturen, um sie noch komfortabler zu lernen, die Sprache Deutschlands zu machen. Die Mehrheit der Schüler erklärte, dass sie komfortabel mit der Deutschland-Sprache Lerntechniken im kooperativen Lernen Strukturen waren, weil diese Techniken die Atmosphäre entspannt doch noch ernst machen. (2) auf die zweite Frage fühlen sich weniger als 37 Studenten oder 90 % die Anwendung der Techniken der Kooperative Lernstrukturen fügen Sie Interesse zu lernen, die Sprache Deutschlands, zu lesen, denn die Technik einzigartig ist und ihr neues Wissen, um sie bei der Lektüre der Sprache Deutschlands interessiert zu machen. Obwohl die neu angewandte, sie fühlen sich, die Technik ist leicht zu verstehen, dass Lehr- und Lernaktivitäten glatt gehen kann. 10 % der Befragten oder 3 Lernende deklarieren diese Technik steigert jedoch nicht Interesse am Erlernen der Lernenden, weil es bisher noch nicht vollständig zu verstehen, dass die Schritte des Lernens mit den Techniken der kooperative Lernen Strukturen, vor allem, wenn es wurde eines Tutors für einige Schüler haben noch, was ihre Pflichten zu verstehen. Darüber hinaus sind sie nicht interessiert zu lesen, weil weniger

interessante Themen lesen. (3) auf die dritte Frage fühlte sich weniger als 37 Studenten oder 90 % der Techniken der Kooperativen Lernstrukturen macht es einfach für sie zu verstehen, die Sprache von Deutschland. Die meisten begründet, die durch die Arbeit in Paaren und Rollen vertauschen kann sie entspannen während Sie den Text zusammen zu verstehen lernen. Weniger als 3 Studenten oder 10 % der Befragten angegeben, dass die Technik der Kooperativen Lernstrukturen machen es nicht leicht für sie, die Sprache von Deutschland zu verstehen, weil sie fühlten sich die Sätze in die Textsprache Deutschlands ist ziemlich komplex.

SCHLUSS

Die Ergebnisse der Tests und die Ergebnisse der oben genannten Frage Form nach zu urteilen, dann kann davon ausgegangen werden, dass die durchschnittliche Wertsteigerung der Lesekompetenz Sprachlerner Deutschland nach Cooperative Learning Kunstbauten angewendet durch Folgendes verursacht wird: 1. machen sie angespannt beim Lernen nicht erfolgt, weil lernen nicht auf den Lehrer, sondern auf die Schüler paarweise zentriert ist damit die Lernenden noch komfortabler, mit Freunden lesen zu lernen. (2) die Lernschritte in diese Technik leicht verständlich durch die Lernenden. 3. mehr motivierte Lernende lernen, denn die Technik ist einzigartig und interessant, vor allem, wenn sie eingeladen waren, als Tutor fungieren und betreuen dann Rollen vertauscht. Was der Grund für einige Schüler eine Schwankung in den Wert der Erfahrung der dritten und vierten Sitzung lautet wie folgt: 1. Lerner sind manchmal weniger Interesse an Text Lehrer gegeben. Sie neigen dazu, nur ihre bevorzugten Text verstehen zu wollen. So einige Aufgaben nicht sie gut tun, weil sie nicht den Inhalt des Textes als Ganzes verstehen. 2. es gibt immer noch einige Schüler, die ihre Rolle im Lernprozess mit Cooperative Learning Strukturen noch nicht sehr gut verstehen, sondern indirekt der Anschaffungswert des selbst und des Partners. 3. Ermittlung der Ehegatte weniger feste beeinflusst auch die Lernerfolge der Schüler, weil Sie der Lernprozeß unterbrochen wird, wenn

einer der Studenten nicht durchführen der Aufgaben die Rolle gut passen. Aus der obigen Erklärung dann es kann gefolgert werden, dass die Techniken des kooperativen Lernens Strukturen geeignet für das Erlernen der Fähigkeiten des Lesens der Sprache von Deutschland als es das Lernen Interesse der Studenten Leseverständnis vor allem in Deutschland, mit der Sprache der Dinge, die, nämlich die Auswahl der Texte berücksichtigt werden müssen, die interessant sind, und im Einklang mit den Schülern verbessern können, dass sie motiviert sind.

LITERATURE

Panitz, T. (1997, winter). COLLABORATIVE VERSUS COOPERATIVE LEARNING- A COMPARISON OF THE TWO CONCEPTS WHICH WILL HELP US UNDERSTAND THE UNDERLYING NATURE OF INTERACTIVE LEARNING. *Cooperative Learning and College Teaching*, p. 2.

Pusat Pengembangan Profesi Pendidik. (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Andriyansyah, S.E., M.M., dkk. (2014). *menjadi tutor terampil dan profesional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Dr. Rusman, M. (2010). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Miftahul Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ngalimun, S. M. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.

Okpala, C. O. (2014). Cooperative Learning Structure : Catalyst for Effective Learning for Adult Learners in Higher Education. *Contemporary Issues In Education Research o Fourth Quarter*, 1-2.

Rifiyanti, D. (2014). *Efektivitas Penggunaan Cooperative Script untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Bahasa Jerman Siswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Stevens, R. J. (1987). Cooperative Integrated Reading and Composition: Two field experiments. *Reading Research Quarterly; Fall 1987, Vol. 22 Issue 4*, 433.

Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://www.goethe.de/Z/50/commeuro/303.htm>